
BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ini, persaingan di berbagai bidang semakin ketat. Persaingan yang semakin ketat ini salah satunya terjadi di dunia industri. Perusahaan yang berada dalam dunia industri ini saling bersaing satu dengan yang lainnya demi tercapainya tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan tersebut adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. (Reksohadiprodjo, Ranupandojo & Irawan, 1991 : 3). Perusahaan selain ingin memperoleh keuntungan atau laba, ternyata memiliki tujuan – tujuan lain yang ingin dicapai. Tujuan – tujuan tersebut adalah perkembangan, prestise, servis, dan diterimanya lembaga dalam kehidupan masyarakat (Reksohadiprodjo, Ranupandojo & Irawan,1991: 3).

Perusahaan, seperti lembaga – lembaga sosial yang lain, menggunakan sumber – sumber ekonomi untuk mencapai tujuan – tujuannya. Pencapaian tujuan pada umumnya dapat dilaksanakan apabila sumber – sumber ekonomi yang dibutuhkan sudah tersedia dan siap dipergunakan pada saat program itu dikerjakan. Perusahaan dapat memuaskan kebutuhan – kebutuhan manusia atau konsumennya dengan harapan memperoleh laba apabila sumber – sumber ekonomi yang telah disediakan tersebut digunakan oleh perusahaan secara intensif (Reksohadiprodjo, Ranupandojo & Irawan,1991: 4 - 5).

Laba atau keuntungan yang diperoleh setiap perusahaan merupakan dasar untuk hidupnya suatu perusahaan (Reksohadiprodjo, Ranupandojo & Irawan, 1991: 4). Laba ini dapat diperoleh dengan cara mengurangi pendapatan dengan beban – beban yang ada di dalam perusahaan. Pendapatan merupakan transaksi utama pada setiap perusahaan karena tidak ada organisasi, khususnya perusahaan, yang tidak mempunyai pendapatan, baik berupa pendapatan dari penjualan barang, maupun pemberian jasa (Munawir, 2005 : 2).

Aktivitas penjualan merupakan sumber pendapatan yang utama pada sebagian besar perusahaan dan juga merupakan komponen utama dalam penentuan laba (Munawir, 2005 : 3). Hal ini disebabkan karena keberhasilan aktivitas penjualan sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hubungan antara hasil penjualan dan laba menunjukkan bahwa penjualan mempunyai pengaruh penting bagi pencapaian tujuan perusahaan. Hal lain yang menyebabkan aktivitas penjualan dikatakan memegang penting yaitu karena aktivitas ini juga membiayai seluruh aktivitas operasional perusahaan lainnya, seperti biaya gaji, biaya perbaikan mesin, biaya perawatan mesin, dan sebagainya. Melihat pentingnya aktivitas penjualan ini, maka pihak manajemen harus melaksanakan aktivitas penjualan secara efisien dan efektif agar dapat menghasilkan laba untuk mempertahankan kesinambungan usaha.

Pihak manajemen perlu melakukan pengevaluasian aktivitas penjualan secara berkala untuk mengetahui apakah aktivitas penjualan telah berjalan

secara efektif dan efisien. Kegiatan pengevaluasian yang dilakukan pihak manajemen ini diharapkan dapat mencegah kekeliruan dan penyimpangan yang dapat menghambat aktivitas penjualan.

Kekeliruan dan penyimpangan dalam aktivitas penjualan ini dapat menyebabkan adanya ketidakefisiensian dan ketidakefektifan dalam aktivitas penjualan. Dalam upaya untuk mendeteksi, mencegah, serta meminimalkan ketidakefektifan dan ketidakefisiensian, maka suatu sistem pengendalian intern diperlukan untuk membantu manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Semakin luas lingkup dan ukuran perusahaan mengakibatkan di dalam banyak hal manajemen tidak dapat melakukan pengendalian secara langsung atau pribadi terhadap jalannya operasi perusahaan (Munawir, 1999 : 226). Hal ini menyebabkan adanya pendelegasian tugas atau wewenang dari pimpinan kepada bawahannya.

Pengendalian intern didefinisikan oleh *Statement on Auditing Standards* adalah sebagai berikut :

” Pengendalian intern meliputi rencana organisasi dan semua metode serta peraturan yang sederajat yang digunakan untuk menjaga kekayaannya, memeriksa kecermatan dan keandalan data akuntansinya, meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong dipatuhinya kebijakan - kebijakan yang sudah digariskan oleh manajemen.” (Holmes & Burns, 1993 :112)

Pengendalian internal juga didefinisikan sebagai alat untuk meletakkan kepercayaan auditor mengenai bebasnya laporan keuangan dari kemungkinan kesalahan dan kecurangan. Struktur

pengendalian intern serta pelaksanaannya menjadi sesuatu hal yang sangat menjadi perhatian auditor (Munawir, 1999 : 227).

Tujuan auditor memahami struktur pengendalian intern adalah :

1. Memenuhi standar auditing khususnya standar pelaksanaan auditing nomor dua yang berbunyi : *Pemahaman yang memadai terhadap struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu, lingkup pengujian yang akan dilaksanakan.* Maksud kalimat tersebut adalah bahwa tingkat pengendalian intern yang dipakai klien akan mempengaruhi penentuan auditor dalam hal :
 - a. Perencanaan audit yang dibuat oleh auditor.
 - b. Penilaian prosedur audit yang digunakan oleh auditor dalam pemeriksaan tertentu.
 - c. Saat penerapan prosedur audit yaitu apakah prosedur tersebut diterapkan sebelum tanggal laporan keuangan atau sesudahnya.
 - d. Jumlah tes atau pengujian – pengujian yang digunakan untuk mendukung pendapat auditor atas laporan keuangan yang diauditnya. Berdasarkan hal di atas, pemahaman terhadap struktur pengendalian intern merupakan tanggung jawab auditor dan harus dilakukan sebelum melaksanakan pengauditan.
 2. Untuk menentukan kemungkinan dilakukan pemeriksaan. Apabila pengendalian intern sangat jelek atau bahkan tidak ada sama sekali, maka dengan sendirinya auditor tidak akan dapat meyakinkan diri tentang kewajaran laporan keuangan yang akan diperiksa. Hal ini disebabkan adanya risiko kesalahan dan kecurangan tidak dapat diukur atau ditaksir. Dalam menghadapi keadaan demikian ini auditor dapat mengambil tindakan menolak melaksanakan audit, atau tetap melaksanakan audit tetapi dengan menolak memberikan pendapat.
 3. Untuk menentukan luasnya atau lingkup audit atau menentukan bukti-bukti audit yang harus dikumpulkan. Auditor akan menentukan prosedur-prosedur pemeriksaan yang akan dilakukan dan menentukan jenis dan jumlah sample yang perlu diambil dengan mendasarkan diri pada hasil pemahaman terhadap struktur pengendalian intern klien.
 4. Untuk membantu sebagai dasar merekomendasi (jika perlu) kepada manajemen untuk mengadakan perbaikan – perbaikan supaya struktur pengendalian intern lebih sempurna. Bila auditor menemukan kelemahan-kelemahan dalam struktur pengendalian intern yang dinilai, maka ia mempunyai kewajiban profesional untuk menyampaikan hal tersebut kepada manajemen dan memberikan saran – saran perbaikan. (Munawir, 1999 : 227)
-

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ” **Peranan Keandalan Pengendalian Intern Atas Siklus Penjualan dan Penagihan Sebagai Alat Bantu Auditor Dalam Menentukan Luas Pemeriksaan Penjualan dan Penagihan.** ”

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah prosedur pengendalian intern siklus penjualan dan penagihan yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Apakah perusahaan tersebut sudah menerapkan pengendalian intern yang memadai atas siklus penjualan dan penagihan.
3. Seberapa besar pengaruh keandalan pengendalian intern siklus penjualan dan penagihan yang diterapkan perusahaan dalam membantu auditor menentukan luas pemeriksaan siklus penjualan dan penagihan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilaksanakan oleh penulis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan keandalan pengendalian intern pada siklus penjualan dan penagihan yang ada di dalam suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat bantu auditor dalam menentukan luas pemeriksaan penjualan dan penagihan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prosedur pengendalian intern yang diterapkan oleh perusahaan pada siklus penjualan dan penagihan.
2. Untuk mengetahui keandalan pengendalian intern siklus penjualan dan penagihan yang ada di perusahaan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keandalan pengendalian intern siklus penjualan dan penagihan yang diterapkan oleh perusahaan dalam membantu auditor menentukan luas pemeriksaan siklus penjualan dan penagihan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi perusahaan yang diteliti, bagi masyarakat khususnya masyarakat di lingkungan perguruan tinggi. Harapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan yang bersangkutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai pengendalian intern atas penjualan dan penagihan yang dilakukan oleh perusahaan dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbaikan di masa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, terutama masyarakat di lingkungan perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan,

memberikan informasi dan gambaran bagi peneliti lainnya sebagai sumber referensi jika ingin melakukan bidang penelitian yang sama dengan penulis.

1.5 Rerangka Pemikiran

Pendapatan merupakan transaksi utama pada setiap perusahaan karena tidak ada organisasi, khususnya perusahaan, yang tidak mempunyai pendapatan, baik berupa pendapatan dari penjualan barang maupun pemberian jasa (Munawir, 2005 : 2). Pendapatan ini dapat diperoleh dengan mengurangkan pendapatan dengan beban – beban yang dikeluarkan oleh masyarakat. Kelebihan pendapatan atas beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan disebut laba bersih atau penghasilan bersih. Sebaliknya jika beban melebihi pendapatannya, kelebihannya disebut rugi bersih (Niswonger, Fess & Warren, 1997 : 27).

Penjualan merupakan sumber pendapatan yang utama pada sebagian besar perusahaan dan merupakan komponen utama dalam penentuan laba. Penjualan dalam perusahaan dilakukan secara tunai dan kredit. Penjualan secara kredit dapat menimbulkan piutang usaha. Piutang usaha didefinisikan dalam arti luas dan sempit (Munawir, 2005 : 39). Piutang dalam arti luas tidak hanya tagihan perusahaan kepada pihak lain (langganan) yang timbul karena adanya penyerahan barang atau jasa, melainkan termasuk berbagai macam piutang, misalnya pembayaran dimuka kepada pegawai, peminjaman kepada anak perusahaan, uang muka pembelian

kepada supplier, piutang atas penjualan aktiva tetap, peminjaman kepada direksi, dan sebagainya. Piutang dalam arti sempit didefinisikan sebagai tagihan kepada langganan yang timbul sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan atau jasa yang tidak disertai janji tertulis yang diatur Undang – Undang untuk pembayarannya.

Piutang usaha yang timbul dari penjualan ini mempunyai risiko yang besar karena merupakan transaksi yang mudah dimanipulasi baik oleh karyawan untuk keuntungan pribadi, maupun oleh manajemen dalam rangka untuk “ *window dressing* “ atau agar perusahaan tersebut kelihatan baik, bonafit, dan menguntungkan (Munawir, 2005 : 2). Risiko yang terjadi dalam piutang usaha tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor kecurangan tetapi ada faktor –faktor lain seperti kesalahan pencatatan oleh bagian akuntansi, ketidakmampuan pembeli membayar utangnya akibat situasi ekonomi, dan sebagainya. Hal – hal tersebut tentunya dapat membuat aktivitas penjualan menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

Pihak manajemen diharapkan dapat segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah penjualan yang tidak efektif dan tidak efisien tersebut. Pengendalian intern diharapkan dapat menjadi suatu alat yang dapat membantu pihak manajemen untuk mengatasi masalah yang muncul di dalam perusahaan. Pengendalian intern yang dilakukan tersebut diharapkan dapat meminimalkan penyelewengan dan kecurangan yang terjadi.

Pengendalian intern terdiri dari berbagai kebijakan, prosedur, teknik, peralatan fisik, dokumentasi, dan manusia. Komponen – komponen ini

bekerja saling mempengaruhi untuk menjamin tercapainya tujuan manajemen yang menyangkut :

- (1) pengamanan kekayaan,
- (2) kepastian tentang bisa dihindarkannya terjadinya kewajiban yang tidak semestinya,
- (3) kepastian tentang kecermatan dan keterandalan data akuntansi,
- (4) tercapainya efisiensi operasional,
- (5) dipatuhinya kebijakan – kebijakan yang sudah digariskan manajemen (Holmes & Burns, 1993 : 112).

Sistem pengendalian intern dalam menjalankan peranannya untuk melindungi kekayaan perusahaan dan menjamin kecermatan surat keandalan segala catatan keuangan pada perusahaan yang diaudit mempunyai pengaruh yang sangat besar atas kelayakan laporan keuangan yang disajikan. Tidak adanya pengendalian intern dalam perusahaan dapat , misalnya membuat karyawan menjadi tergoda untuk berbuat curang atau mencuri. Kekayaan yang hilang atau dicuri akibat lemahnya pengendalian intern bisa tetap tidak diketahui dan tidak dicatat, dan dengan demikian mengakibatkan jumlah aktiva yang tercatat di dalam laporan keuangan menjadi berlebihan. Kekeliruan administratif yang material pun yang terjadi dalam data input yang diproses oleh sistem akuntansi yang bersangkutan (atau terjadi dalam proses akuntansinya sendiri) tidak akan tersingkap dan tidak akan dikoreksi akibat lemahnya pengendalian intern yang ada dalam perusahaan (Holmes & Burns, 1993 : 112-113).

Kekeliruan seperti ini dapat menimbulkan salah penilaian yang material dalam laporan keuangan (Holmes & Burns, 1993 : 113). Kemungkinan terjadinya kekeliruan dan penilaian yang salah dapat terjadi dalam unsur penting risiko audit menyeluruh yang harus dipertimbangkan oleh auditor.

Hubungan antara pengendalian intern dan risiko audit ditunjukkan secara formal di dalam Norma Pemeriksaan Akuntan yang kedua, yaitu Norma Pelaksanaan Pemeriksaan. Butir kedua dari norma itu berbunyi :

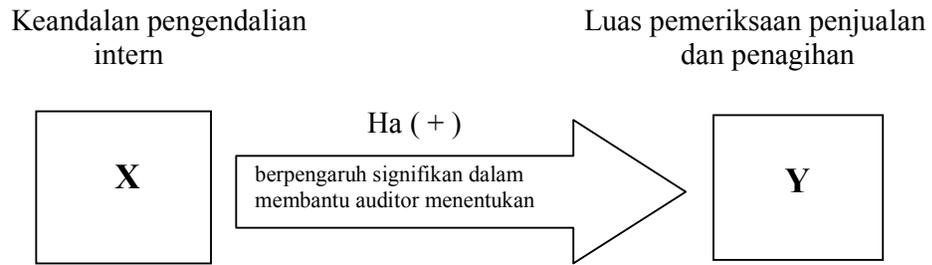
” Sistem pengendalian intern yang ada harus dipelajari dan dinilai secukupnya untuk menentukan dapat atau tidaknya sistem tersebut dipercaya sebagai dasar guna menetapkan luasnya pengujian – pengujian yang harus dilakukan untuk menentukan prosedur audit yang digunakan. ”

Sistem pengendalian intern ini harus terus dibina oleh perusahaan guna menentukan apakah :

1. kebijaksanaan perusahaan ditafsirkan dan dilaksanakan secara tepat,
2. perubahan – perubahan dalam kondisi kegiatan telah mengakibatkan prosedur menjadi kaku, basi atau tidak mencukupi,
3. tindakan – tindakan perbaikan yang efektif segera diadakan bila terjadi kesulitan – kesulitan dalam sistem yang ada (Hartadi, 1991 : 35).

Berdasarkan uraian di atas, penulis membuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

Keandalan pengendalian intern siklus penjualan dan penagihan berpengaruh signifikan dalam membantu auditor menentukan luas pemeriksaan penjualan dan penagihan.



H_0 : Keandalan pengendalian intern atas siklus penjualan dan penagihan tidak berpengaruh secara signifikan dalam membantu auditor menentukan luas pemeriksaan penjualan dan penagihan.

H_a : Keandalan pengendalian intern atas siklus penjualan dan penagihan berpengaruh secara signifikan dalam membantu auditor menentukan luas pemeriksaan penjualan dan penagihan.

1.6 Objek dan Metodologi Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Ultrajaya, Milk Industry and Trading Company Tbk.

1.6.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode *deskriptif analitik*. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian, kemudian mengadakan analisis terhadap objek penelitian tersebut.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak - pihak yang berwenang.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara mempelajari dan meneliti berbagai bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis adalah :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer. Teknik penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data primer ini dilakukan dengan cara :

- a. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan fasilitas fisik, pencatatan secara cermat dan sistematis dan meninjau pelaksanaan kegiatan perusahaan.

- b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden.

c. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan suatu cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan terutama dalam pembahasan dan untuk dibandingkan dengan permasalahan yang sebenarnya terjadi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Ultrajaya, Milk Industry and Trading Company Tbk. yang berlokasi di Jalan Raya Cimareme No. 131, Padalarang Bandung. Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2007 sampai dengan selesai.